

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP
INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL
SISWA KELAS V DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SDN KAMPUNG BULAK 03**

Faiza Nuril Izzati¹, Arita Marini², Iva Sarifah³

^{1,2,3}PGSD, FIP, Universitas Negeri Jakarta

¹faizaanurill@gmail.com, ²aritamarini@unj.ac.id, ³ivasarifah@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to improve the interpersonal skills of fifth-grade students at SDN Kampung Bulak 03 through the implementation of the cooperative learning model type group investigation. This research was a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of three meetings. The subjects of this study were 17 students from class V-B. The results showed that in Cycle I, 58.82% of students achieved a score of ≥ 75 , which increased to 88.24% in Cycle II, surpassing the predetermined success indicator of 80%. Thus, it can be concluded that the implementation of the group investigation model can enhance students' interpersonal skills, particularly in the aspects of social sensitivity, self-awareness, and social communication through a structured and participatory group work process.

Keywords: interpersonal skills, cooperative learning, group investigation, social studies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa kelas V di SDN Kampung Bulak 03 melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V-B yang berjumlah 17 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I sebanyak 58,82% siswa mencapai skor ≥ 75 dan meningkat menjadi 88,24% pada siklus II, melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, terutama dalam aspek kepekaan sosial, pemahaman diri, dan komunikasi sosial melalui proses kerja kelompok yang terstruktur dan partisipatif.

Kata kunci: kemampuan interpersonal, *cooperative learning*, *group investigation*, pembelajaran IPS

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, hingga keterampilan sosial (Depdiknas 2003). Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu mengedepankan keseimbangan antara pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial, agar peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan berdaya saing.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan nilai dan keterampilan sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran sosial, kepedulian, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik (Musyarofah, Ahmad, and Suma 2021).

Dalam konteks ini, kemampuan interpersonal menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini, karena mencerminkan kapasitas

siswa dalam membangun hubungan positif, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan interpersonal mencakup kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, membangun hubungan sosial yang positif, serta memecahkan masalah (Sakman et al. 2024). Oleh karena itu, penguatan kemampuan ini menjadi sebuah keharusan sejak jenjang sekolah dasar agar siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kecakapan sosial yang mendukung kesuksesan siswa di masa depan.

Namun, hasil observasi di SDN Kampung Bulak 03 menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal siswa kelas V masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif saat berdiskusi, kurang menghargai pendapat teman, serta menunjukkan interaksi sosial yang terbatas. Hal ini juga diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas, yang menyebutkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam kerja kelompok, sedangkan sebagian lainnya tidak terlibat secara optimal. Kondisi ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan sosial siswa.

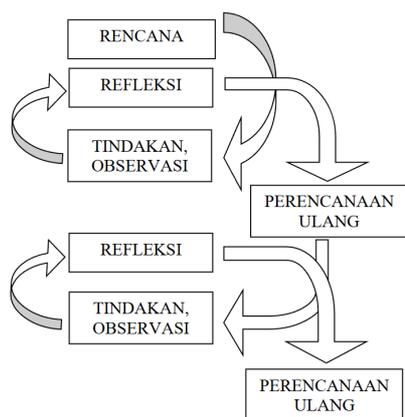
Rendahnya kemampuan interpersonal ini dipengaruhi oleh kurangnya strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial, dominannya metode ceramah, serta minimnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok (Nadzirah, Muslimin, and Muhajir 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa. Salah satu alternatifnya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI), yang menekankan pembelajaran berbasis kelompok, diskusi aktif, dan tanggung jawab bersama. Melalui proses tersebut, kemampuan interpersonal siswa secara alami akan terasah, karena siswa dilibatkan dalam situasi belajar yang menuntut komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa kelas V pada pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pembelajaran yang tidak hanya

berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial bagi keberhasilan akademik dan kehidupan sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sanjaya 2009). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing tiga pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-B SDN Kampung Bulak 03 yang berjumlah 17 orang. Instrumen penelitian terdiri dari angket kemampuan interpersonal, lembar observasi guru dan siswa, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan fokus pada peningkatan skor kemampuan interpersonal dan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kerja kelompok.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan Mc. Taggart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menghasilkan data mengenai kemampuan interpersonal siswa yang diperoleh melalui angket dan pencatatan kegiatan harian. Pada siklus I, diketahui bahwa dari 17 siswa kelas V-B, hanya 10 siswa yang telah mencapai skor ≥ 75 dan dinyatakan "Tercapai". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum sepenuhnya menguasai kemampuan interpersonal sesuai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Beberapa siswa belum menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan teman dan cenderung pasif saat kerja kelompok. Selain itu, siswa belum menunjukkan kesadaran diri terhadap perannya di dalam kelompok dan masih perlu diingatkan oleh guru untuk

menjalankan tugas yang telah dibagi masing-masing. Beberapa siswa juga belum mampu menyampaikan pendapat siswa dengan percaya diri di depan kelas dan komunikasi dalam kelompok cenderung berjalan satu arah.

Kondisi tersebut menandakan bahwa masih diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam mengoptimalkan peran siswa secara merata dalam kelompok. Refleksi terhadap kekurangan-kekurangan tersebut menjadi dasar penting bagi peneliti dan observer untuk melakukan evaluasi dan merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun refleksi lengkap terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Refleksi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Hasil Tindakan Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus II
1	Siswa belum menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dan cenderung pasif dalam kelompok	Guru dapat mengajak siswa untuk berbagi peran dalam kerja sama kelompok serta memberikan umpan balik langsung dan menekankan pentingnya kerja tim dalam mencapai tujuan kelompok akan mendorong setiap siswa untuk

		terlibat aktif. Guru juga dapat berpindah dari kelompok ke kelompok, memberikan dorongan dan arahan khusus kepada anggota yang pasif.		ketika presentasi sehingga banyak kelompok yang tidak memperhatikan temannya	menjadi lebih dialogis dengan menambahkan sesi tanya jawab antar kelompok setelah setiap presentasi. Guru juga dapat memberi poin tambahan untuk pertanyaan atau tanggapan yang relevan, agar siswa termotivasi untuk aktif mendengarkan dan berpartisipasi.
2	Siswa belum menunjukkan kesadaran diri terhadap perannya dan harus perlu diingatkan untuk fokus dalam menjalankan tugas	Guru dapat memperjelas pembagian peran dalam kelompok di awal kegiatan dan dapat memberikan penguatan setiap kali ada siswa yang menjalankan perannya dengan baik agar siswa lebih menyadari pentingnya tanggung jawab masing-masing.			
3	Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam kerja kelompok belum berkembang optimal	Guru dapat mengarahkan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk mendorong siswa mengidentifikasi solusi dan mengambil keputusan bersama secara bertahap.			
4	Siswa masih malu dan ragu berbicara depan temannya dan pada saat mengemukakan pendapatnya di ruang diskusi presentasi	Guru dapat menciptakan lingkungan yang suportif dengan merespon setiap pendapat secara positif dan menegaskan bahwa semua pendapat layak dihargai. Aktivitas presentasi secara berkelompok dapat dijadikan pembiasaan bertahap sebelum menuju presentasi formal.			
5	Guru kurang memfasilitasi ruang diskusi	Guru perlu merancang presentasi			

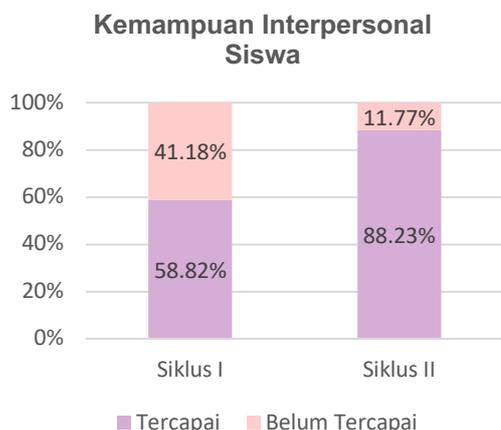
Setelah dilaksanakan siklus berikutnya, diketahui bahwa dari 17 siswa, sebanyak 15 siswa telah mencapai skor ≥ 75 dan dinyatakan "Tercapai", sedangkan hanya 2 siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan pada siklus II. Capaian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pada siklus I, serta mencerminkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami perkembangan dalam aspek kemampuan interpersonal. Hasil ini menjadi bukti bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut adalah tabel hasil kemampuan interpersonal siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2 Data Hasil Kemampuan Interpersonal Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
I	10	58,82%	80%
II	15	88,24%	

Persentase data hasil kemampuan interpersonal siswa pada siklus I dan II digambarkan dengan menggunakan grafik sebagai berikut.

Grafik 1 Persentase Data Hasil Kemampuan Interpersonal Siswa



Berdasarkan hasil temuan, pada pelaksanaan siklus I sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan interpersonal yang optimal. Beberapa siswa terlihat belum mampu menanggapi perasaan atau pendapat teman secara tepat, dan interaksi antaranggota kelompok masih terbatas. Dalam kegiatan kerja kelompok, terdapat siswa yang belum menunjukkan kepedulian terhadap anggota kelompok lain dan belum berinisiatif untuk membantu secara

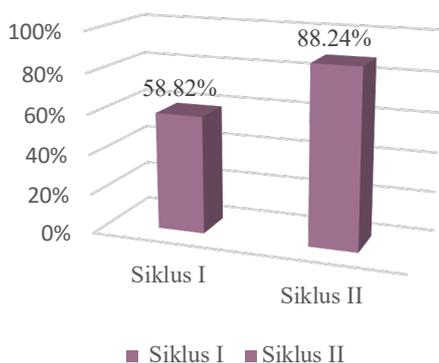
aktif. Selain itu, sebagian siswa belum memahami peran masing-masing dalam kelompok, kurang terlibat dalam menjaga ketertiban diskusi, dan cenderung pasif saat kegiatan berlangsung. Komunikasi siswa juga cenderung satu arah, di mana hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, sedangkan yang lain lebih banyak diam dan belum mampu menyampaikan pendapat secara terstruktur.

Pada pelaksanaan siklus II, terdapat perubahan perilaku siswa yang ditunjukkan melalui keterlibatan yang lebih aktif dalam kerja kelompok. Siswa mulai terlibat dalam menyusun rencana kerja, melaksanakan investigasi, dan menyusun laporan hasil diskusi. Beberapa siswa mulai menunjukkan upaya dalam memahami perasaan dan pendapat teman, serta terlihat lebih peduli terhadap kelancaran kerja kelompok. Selama proses berlangsung, siswa mengikuti aturan yang disepakati, mulai dari pengaturan waktu, peran, hingga jalannya diskusi. Aktivitas komunikasi dua arah mulai tampak dalam interaksi antarsiswa, termasuk dalam kegiatan presentasi yang melibatkan tanya jawab. Siswa yang

sebelumnya pasif mulai terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat.

Hal tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan siswa secara signifikan setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Berikut adalah grafik persentase peningkatan kemampuan interpersonal siswa kelas V-B SDN Kampung Bulak 03 dalam pembelajaran IPS selama dua siklus.

Grafik 2 Persentase Peningkatan Kemampuan Interpersonal Siswa



Capaian tersebut menandakan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mengembangkan keterampilan interpersonal siswa melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang dirancang secara kooperatif. Peningkatan ini tampak dalam tiga aspek utama kemampuan interpersonal yang dianalisis yaitu kepekaan sosial, pemahaman diri, dan komunikasi sosial.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Teori Gardner tentang kecerdasan interpersonal menyebutkan bahwa kemampuan memahami orang lain dan menjalin hubungan sosial merupakan aspek penting dari kecerdasan manusia (Gardner 2011). Hal tersebut tercermin dalam hasil peningkatan siswa setelah diterapkan model ini. Selain itu, keberhasilan penerapan model pembelajaran *group investigation* di jenjang sekolah dasar karena didukung dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif secara sosial.

Dimensi kepekaan sosial yang meliputi empati, menyesuaikan diri, dan memberi bantuan terbukti berkembang sesuai hasil pengamatan lapangan dan catatan penelitian. Data hasil pada siklus II menunjukkan siswa mampu menanggapi perasaan temannya dengan lebih tepat serta menunjukkan kepedulian selama investigasi kelompok. Hal ini memperkuat teori Safaria bahwa kepekaan sosial merupakan indikator utama kemampuan interpersonal yang terbentuk melalui kebiasaan

dalam kerja kelompok (Safaria 2005). Penguatan aspek ini terjadi karena model *cooperative learning* tipe *group investigation* mendorong siswa untuk berinteraksi aktif dengan anggota kelompoknya dalam setiap tahap investigasi.

Kemampuan dibentuk melalui pengalaman sosial yang secara berulang sebagaimana dijelaskan oleh Boeree dalam faktor pembentuk interpersonal. Guru yang memfasilitasi diskusi kelompok secara optimal juga menjadi faktor penting yang memungkinkan siswa membangun kepekaan secara alami. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial siswa sangat didukung oleh struktur sintaks model *cooperative learning* tipe *group investigation* yang memungkinkan terjadinya proses empati.

Selain kepekaan sosial, dimensi pemahaman diri juga menunjukkan peningkatan yang signifikan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa mulai menunjukkan kesadaran diri dalam memahami tugas masing-masing dan menyesuaikan tindakan sesuai dengan norma dan aturan kelompok. Perubahan ini sesuai dengan teori Safaria mengenai pemahaman sosial yang mencakup

kesadaran terhadap posisi diri dalam konteks sosial. Pada siklus II, siswa lebih cepat menyesuaikan diri, memahami perannya dalam kelompok, dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Data catatan lapangan mengungkap bahwa siswa mulai aktif menyusun laporan, menyimak penjelasan, dan menjaga ketertiban selama investigasi. Hasil ini memperkuat gagasan Goleman bahwa empati dan kesadaran diri merupakan dua elemen utama yang saling melengkapi dalam kecerdasan emosional dan sosial (Goleman 2020).

Kemampuan komunikasi sosial siswa juga berkembang cukup signifikan selama proses investigasi kelompok. Dimensi ini meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, menjalin hubungan baik, dan mendengarkan orang lain, yang menjadi indikator penting dalam penelitian ini. Pada siklus II, siswa terlihat lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan mampu memberikan respon terhadap pertanyaan dari kelompok lain. Hal ini sejalan dengan teori DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai

dengan kemampuan menyampaikan pesan dan memberi respons yang relevan dalam konteks sosial (DeVito 2016).

Sintaks model *group investigation* yang mengharuskan siswa menyampaikan hasil investigasi dan mendiskusikannya di depan kelas sangat mendorong pengembangan komunikasi tersebut. Guru yang memberikan ruang diskusi serta pembagian peran menjadi sarana efektif bagi siswa untuk mengasah kemampuan komunikatif. Selain itu, Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar utama perkembangan kognitif anak, di mana siswa belajar lebih baik melalui kolaborasi dalam zona perkembangan proksimal bersama teman yang lebih mampu (Vygotsky 1978). Dengan demikian, penerapan model *group investigation* tidak hanya mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, tetapi juga memperkuat proses belajar melalui interaksi sosial yang bermakna sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, seperti penelitian Fitriyani yang menyatakan bahwa model *group*

investigation mampu meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran SD (Fitriyani, Kamsiyati, and Pudyaningtyas 2019). Penelitian Firdaus pun mendukung bahwa penerapan model *group investigation* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPS dan keterampilan sosial (Firdaus, Muin, and Nisa 2024). Penelitian Aulia juga menunjukkan bahwa penerapan model *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan dan tergolong dalam kategori baik (Aulia, Syaripudin, and Hermawan 2020). Dengan begitu, penelitian ini menambahkan bukti nyata bahwa model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk kemampuan interpersonal.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS menggunakan model *group investigation* telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa secara menyeluruh. Ketercapaian indikator dalam setiap dimensi seperti kepekaan sosial, pemahaman diri, dan komunikasi sosial menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu

menciptakan pembelajaran bermakna yang sesuai dengan perkembangan sosial dan psikologis siswa sekolah dasar. Hubungan yang terbentuk dalam kelompok mendorong siswa untuk lebih terbuka, bertanggung jawab, bekerja sama, serta meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya pasif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *group investigation* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran IPS.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Kampung Bulak 03, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS. Kemampuan ini mencakup aspek kepekaan sosial, pemahaman diri, dan komunikasi sosial yang tampak melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, penyampaian pendapat, serta kerja sama dalam menyelesaikan tugas secara

bertanggung jawab. Berdasarkan hasil angket, persentase siswa yang mencapai skor ≥ 75 meningkat dari 58,82% pada siklus I menjadi 88,24% pada siklus II. Capaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kerja kelompok dan interaksi aktif mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial siswa secara bermakna.

Penerapan model *group investigation* yang mencakup tahapan pemilihan topik, perencanaan, investigasi, penyajian, dan evaluasi memberikan pengalaman belajar yang kolaboratif dan berpusat pada siswa. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi dinamika kelompok, membimbing jalannya diskusi, serta memastikan setiap siswa memiliki kesempatan berpartisipasi secara seimbang. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS, tetapi juga memperkuat karakter dan sikap sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan bukti bahwa model *cooperative learning* tipe *group investigation* layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan

kemampuan interpersonal sejak jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Nanda, Tatang Syaripudin, and Ruswandi Hermawan. 2020. "Penerapan Model *Group investigation* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V Sd." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)* 5(2):22–34.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. England: Pearson Education Limited.
- Firdaus, Awaluddin Muiin, and Nurul Haerun Nisa. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI." *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar* 4(1). doi: 10.56393/pedagogi.v3i1.594.
- Fitriyani, Citra, Siti Kamsiyati, and Adriani Rahma Pudyaningtyas. 2019. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Role Play Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Kumara Cendekia* 7(4):428. doi: 10.20961/kc.v7i4.31896.
- Gardner, Howard. 2011. *Frames of Mind: A Theory of Multiple Intelligences*. 3rd ed. New York: Basic Books.
- Goleman, Daniel. 2020. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma. 2021. *Konsep Dasar IPS*. Sleman: Komojoyo Press.
- Nadzirah, Abdul Azis Muslimin, and Muhajir. 2024. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14142>.
- Safaria, T. 2005. *Intrerpersional Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sakman, Aim Abdulkarim, Kokom Komalasari, and Iim Sitti Masyitoh. 2024. "Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Sebagai Basis Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Makassar." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9(1):53–60. doi: 10.21067/jmk.v9i1.10220.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. 1978. "Mind in Society: The Development of Higher Mental Processes."